

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses dari langkah-langkah terencana dan sistematis guna mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada sehingga dalam melaksanakan penelitian diperlukan suatu metode yang dipakai sebagai dasar dalam penelitian tersebut agar dicapai maksud dan tujuan penelitian.

Jenis pada penelitian ini adalah kuantitatif. Kuantitatif dapat diartikan sebagai jenis data yang berupa angka-angka yang berasal dari perhitungan masing-masing atribut pengukuran variabel. Penelitian dapat menggunakan data kuantitatif untuk dianalisis setelah data-data memenuhi kaidah-kaidah pengujian yang dipersyaratkan. Jika tidak atau belum memenuhi kaidah-kaidah yang dipersyaratkan maka peneliti harus melakukan transformasi dan pengujian asumsi-asumsi data terlebih dahulu (Grahita Chandrarin, 2017).

3.2. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Definisi operasionalisasi dan pengukuran variabel berisi pernyataan tentang pengoperasian atau pendefinisian konsep-konsep penelitian menjadi variabel-variabel penelitian termasuk penetapan cara dan satuan pengukuran variabelnya.

3.2.1. Definisi Operasionalisasi

Definisi operasionalisasi adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atas kontrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasi kegiatan, ataupun memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur kontrak atau variabel tersebut dan definisi ini tidak menjelaskan korelasi konsep.

3.2.2. Pengukuran Variabel

Definisi operasionalisasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen (variabel bebas /X)

a. *Debt to Equity Ratio* (Variabel Independen /X₁)

Debt to Equity Ratio adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah. Dari persepektif kemampuan membayar kewajiban dalam jangka panjang, semakin rendah *Debt to Equity Ratio* perusahaan, semakin baik posisi perusahaan (Subramanyam dan John, 2010:265).

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{hutang}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

b. *Current Ratio* (Variabel Independen /X₂)

Current Ratio atau rasio kelancaran menunjukkan tingkat kelancaran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa mampu perusahaan membayar semua kewajibannya yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun (Subramanyam dan John, 2010:241). *Current ratio* yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin* (Variabel Independen /X₃)

Net Profit Margin merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal. *Net profit margin* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada suatu tingkat penjualan yang tertentu (Subramanyam dan John, 2010:273). Mengukur *Net Profit Margin* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

d. Ukuran Perusahaan (Variabel Independen /X₄)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar memiliki kemungkinan untuk mendapatkan pendanaan yang lebih mudah dari berbagai sumber, baik itu dari investor maupun kreditur. Dengan begitu, perusahaan besar akan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan lebih transparan untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak investor/kreditur.

Untuk mengukur variabel ukuran perusahaan ini, proksi yang digunakan adalah total aset. Hal ini seperti yang digunakan dalam penelitian Fitriani (2001) yang membuktikan bahwa total aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibanding dengan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hardiningsih & Pancawati, 2008):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Asset}$$

e. Umur Perusahaan (Variabel Independen /X₅)

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di bursa. Umur listing perusahaan adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan kriteria lamanya perusahaan tersebut listing di Bursa Efek Indonesia. Semakin panjang umur listing perusahaan akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) dengan pengalaman lebih dalam. Dalam penelitian ini, pengukuran umur perusahaan sama seperti pengukuran yang digunakan dalam penelitian Indriani (2014) yaitu diukur dengan lamanya waktu perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak listing sampai tahun yang merupakan periode penelitian.

Umur Perusahaan = Tahun penelitian yang diambil – Tahun awal pendirian perusahaan

f. Kepemilikan Saham Publik (Variabel Independen /X₆)

Kepemilikan saham oleh publik memberikan arti bahwa publik ikut ambil bagian memiliki perusahaan sebesar porsi saham yang dimilikinya terhadap perusahaan tersebut. Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Wardani (2012) menyatakan bahwa semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik

terhadap perusahaan. Adapun rumus untuk mengukur porsi saham publik menurut Indriani dkk (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Saham Publik} = \frac{\text{jumlah saham publik}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2. Variabel Dependen (variabel terikat /Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahun 2013-2017. Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan laporan keuangan yang material diungkap oleh perusahaan. Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan wajib. Pengungkapan wajib diukur dengan menggunakan 88 item pengungkapan berdasarkan surat keputusan Bapepam No.KEP-431/BL/2012 dan No.30/SEOJK.04/2016 dengan menggunakan 96 item pengungkapan. Dalam melakukan perhitungan angka kelengkapan pengungkapan, peneliti menggunakan instrument angka indeks maksimum. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan sebagai berikut:

- a. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu (1) dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol (0).
- b. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapat skor total.
- c. Menghitung indeks pengungkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan.

Dimana perhitungan untuk angka indeks adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{n}{K} \times 100\%$$

Keterangan :

n = jumlah butir pengungkapan yang terpenuhi

K = jumlah semua butir pengungkapan yang mungkin dipenuhi

Semakin banyak butir yang diungkap oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan lain.

3.3. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Suhardi dan Puranto (2013:7) populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 yang berjumlah 10 perusahaan farmasi. Berikut ini adalah nama-nama perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu:

1. PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2. PT. Indofarma (Persero) Tbk
3. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
4. PT. Kalbe Farma Tbk
5. PT. Merck Indonesia Tbk
6. PT. Pyridam Farma Tbk
7. PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

8. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

9. PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk

10. PT. Tempo Scan Pasific Tbk

3.3.2. Sampel

Menurut Suhardi dan Puranto (2013:7), sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili). Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penyempeldengan berdasar pada kriteria tertentu. . Maka dari itu sampel menggunakan teknik *purposive sampling* karena jumlah populasi yang relatif kecil. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 8 Perusahaan.

Dengan kriteria sampel sebagai berikut :

- Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017.
- Perusahaan farmasi yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap.
- Perusahaan farmasi pada tahun 2013-2017 yang memperoleh laba secara terus menerus.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Jenis Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya. Misalnya data laporan keuangan

perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, data harga saham, dan lain-lain (Chandrain, 2017).

3.4.2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dan *annual report* perusahaan periode 2013-2017.

3.4.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategidalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode *documenter*. Metode ini mengumpulkan dan menggunakan data yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan yang telah di *public* periode 2013-2017.

3.5. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

3.5.1. Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial, yaitu statistik parametis. Statistik parametis digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Adapun model persamaan regresi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dimana:

Y = Kelengkapang Pengungkapan Laporan

α = Konstanta (*Intercept*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien Regresi (*slope*)

X_1 = Rasio DER (*Debt to Equity Ratio*)

X_2 = Rasio Rasio Lancar (*Current Ratio*)

X ₃	= Rasio <i>Net Profit Margin</i> (NPM)
X ₄	= Ukuran Perusahaan
X ₅	= Umur Perusahaan
X ₆	= Kepemilikan Saham Publik
e	= kesalahan (<i>error</i>)

3.5.1.1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan *representatif*, maka model yang digunakan tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Menurut Suhardi dan Puranto (2013:217) menyatakan bahwa asumsi-asumsi tersebut harus dipenuhi dalam menyusun regresi berganda agar hasilnya tidak bias. Hasil asumsiklasik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa sebaran data yang digunakan bersifat normal. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal dapat diuji dengan metode *One Sample Kolmogorof Smirnov*.

Pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi data mengikuti distribusi normal, berikut ini pedomannya (Sumarsono, 2004:43) adalah:

- a. Jika nilai signifikansi (nilai probabilitasnya) lebih kecil dari 5% maka distribusinya adalah tidak normal.
- b. Jika nilai signifikansi (nilai probabilitasnya) lebih besar dari 5% maka distribusinya adalah normal.

Apabila data tersebut telah dilakukan uji normalitas, ternyata tidak normal maka dapat dilakukan pengujian dengan melakukan transformasi data (Suhardi dan Puranto, 2013:207).

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Alat uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat besarnya nilai *variance inflation factor* (VIF).

Dasar analisis yang digunakan yaitu jika nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 , dan mempunyai angka tolerance mendekati 1 maka hal ini berarti dalam persamaan regresi tidak ditentukannya adanya korelasi antar variabel bebas atau bebas multikolinearitas (Suhardi dan Puranto, 2013:231).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika *variance* dari residual suatu pengamat berbeda dengan pengamat lainnya disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Suhardi dan Puranto, 2013:231)

Alat uji yang digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu persamaan regresi dapat dilakukan dengan

menggunakan grafik scatterplot antara taksiran nilai Y dengan residual.

Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola teratur (gelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola jelas seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model linier ada korelasi antara korelasi pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) atau korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu. Untuk menguji apakah terjadi autokorelasi atau tidak, digunakan uji Durbin-Watson (DW-Test). Suatu observasi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin-Watson terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan $(4-d_u)$ (Suhardi dan Puranto, 2013:232).

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi maka perlu dilihat table Watson dengan jumlah variabel bebas (k) dari jumlah data (n) sehingga diketahui d_t dan d_v maka dapat diperoleh distribusi daerah keputusan ada atau tidak terjadi autokorelasi. Pengujiterhadap nilai uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagaiberikut

Tabel 3.1 : Klasifikasi Durbin Waston

D_w	Kesimpulan
Kurang dari -2	Ada autokorelasi positif
Diantara -2 sampai +2	Tidak ada autokorelasi
Diatas +2	Ada autokorelasi negative

Sumber :Suhardi dan Puranto (2013:232)

3.5.2. Uji Hipotesis

3.5.2.1. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel X menerangkan atau menjelaskan variabel Y. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Suhardi dan Puranto, 2013:217).

3.5.2.2. Uji Kesesuaian Model / Uji F

Uji F dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas dapat menjelaskan tingkah laku atau seragaman variabel terikat. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan 0. Langkah-langkah dalam melakukan uji F (Suhardi dan Puranto, 2013:225):

Menyusun hipotesis :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_3 = 0$: artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan (Y).

$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$: artinya variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan (Y).

2. Dalam penelitian ini digunakan *Level of Significant* (α) 0,05 atau 5%.
3. Kriteria keputusan:

H_0 diterima : $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak : $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

4. Kriteria Pengujian:

- a. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau dapat dikatakan bahwa model regresi tidak signifikan.
- b. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau apabila nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau dapat dikatakan bahwa model regresi signifikan.

3.5.2.3. Uji Signifikansi Individual / Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujian untuk uji t adalah sebagai berikut (Suardi dan Puranto, 2013:228):

Hipotesis Statistik:

1. $H_0 : \beta_i = 0$: artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan (Y).

$H_0 : \beta_i \neq 0$: artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan (Y).

2. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi (α) 0,05 atau 5%.

3. Kriteria keputusan:

a. Jika tingkat signifikan $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima

b. Jika tingkat signifikan $\geq 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak

4. Menarik Kesimpulan

Setelah diperoleh nilai t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} .

Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen

(kelengkapan pungkapan laporan tahunan). Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka

H_0 diterima, berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (kelengkapan pungkapan

laporan tahunan).